

PENDEKATAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI ABAD 21

Muftiana Sahra Pasa

Universitas Negeri Jakarta

Meilani Putri

Universitas Negeri Jakarta

Benedictus Raditya Santoso

Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung,
Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: muftianasahra.unj.ac.id

Abstract. *This article aims to examine and formulate instructional approaches and strategies in Sociology that align with the demands of 21st-century education. The main discussions include the characteristics of 21st-century learning, the challenges in implementing Sociology instruction, and appropriate teaching approaches such as the Scientific Approach, Contextual Teaching and Learning (CTL), Humanistic, and Socioconstructivist approaches. In addition, this article identifies innovative learning strategies such as Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), and Collaborative Learning, which can enhance student engagement. The integration of digital literacy in Sociology learning is also explored as a response to technological advancement and the growing need for 21st-century literacies. Furthermore, the role of Sociology teachers as facilitators and social catalysts is discussed in relation to shaping students' character and social competencies. This study uses a qualitative approach with a literature review method, analyzing various theoretical references and relevant research findings. The results indicate that Sociology learning in the 21st century requires adaptive, contextual, and collaborative approaches that focus on the development of 21st-century skills and the wise use of technology.*

Keywords: *21st-century learning, Sociology, teaching approaches, innovative strategies, digital literacy, teacher as facilitator.*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan pendekatan serta strategi pembelajaran sosiologi yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Pokok pembahasan meliputi karakteristik pembelajaran abad ke-21, tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pembelajaran sosiologi, pendekatan pembelajaran yang sesuai seperti pendekatan scientific, contextual teaching and learning (CTL), humanistik, serta sosio konstruktivis. Selain itu artikel ini juga mengidentifikasi strategi pembelajaran inovatif seperti problem based Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), dan pembelajaran kolaboratif yang dapat memperkuat keterlibatan siswa. Integrasi literasi digital dalam pembelajaran Sosiologi dikaji sebagai respon terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan literasi abad ini. Di akhir, dibahas pula peran

Received Juli, 2025; Revised Juli, 2025; September, 2025

**Corresponding author, e-mail address*

guru Sosiologi sebagai fasilitator dan katalis sosial dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, mengolah berbagai referensi teoritis dan hasil penelitian yang relevan. Hasil studi menunjukkan bahwa pembelajaran Sosiologi di abad ke-21 menuntut pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan kolaboratif yang berpusat pada pengembangan keterampilan abad ke-21 dan pemanfaatan teknologi secara bijak.

Kata kunci: pembelajaran abad 21, Sosiologi, pendekatan pembelajaran, strategi inovatif, literasi digital, guru sebagai fasilitator.

LATAR BELAKANG

Sosiologi sebagai fondasi esensial dari ilmu-ilmu sosial, menawarkan perspektif yang tak tertandingi untuk mengurai dan memahami permadani rumit kehidupan bermasyarakat. Lebih dari sekadar deskripsi fenomena, disiplin ini menelusuri akar interaksi sosial, menganalisis struktur kebudayaan yang membentuk identitas kita, menguak dinamika kekuasaan yang tak terlihat, dan melacak evolusi institusi-institusi yang menopang peradaban. Dalam kerangka pendidikan, pembelajaran sosiologi memiliki peran fundamental dalam mengukir pola pikir kritis, menumbuhkan empati yang mendalam, dan membangkitkan kesadaran sosial pada diri setiap individu siswa. Ini bukan semata-mata tentang menghafal serangkaian teori atau kumpulan fakta kering, tetapi lebih dari itu, sosiologi membekali siswa dengan seperangkat alat intelektual yang memungkinkan mereka untuk secara aktif menganalisis, secara konstruktif mempertanyakan, dan secara bertanggung jawab berpartisipasi dalam upaya memecahkan berbagai permasalahan sosial yang semakin kompleks dan mendesak di dunia yang terus bergejolak.

Memasuki paruh awal abad ke-21, kita menyaksikan konvergensi berbagai kekuatan transformatif yang mendefinisikan ulang lanskap sosial, ekonomi, dan budaya secara global. Revolusi digital, yang didorong oleh penetrasi internet dan perangkat pintar yang masif, telah mengubah secara fundamental cara kita berkomunikasi, berkolaborasi, bekerja, dan bahkan cara kita memproses informasi dan membentuk identitas. Globalisasi, dengan aliran bebas barang, modal, ide, dan manusia yang kian intens, telah meruntuhkan batas-batas geografis konvensional, merajut manusia dari berbagai belahan dunia ke dalam jaringan interkoneksi yang tak terbayangkan sebelumnya. Bersamaan dengan itu, krisis lingkungan yang mengancam keberlanjutan planet, jurang ketimpangan sosial dan ekonomi yang kian melebar, serta disrupsi radikal yang dibawa oleh teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan, bioteknologi, dan big data, semuanya secara kolektif menuntut bukan hanya adaptasi, tetapi juga pemahaman yang luar biasa mendalam tentang kompleksitas dunia yang terus bergejolak ini. Dalam skenario yang dinamis ini, pendidikan sosiologi tidak dapat lagi berpuas diri dengan metode dan pendekatan yang usang.

Tuntutan terhadap kualitas dan relevansi pembelajaran sosiologi menjadi semakin mendesak, bukan hanya demi melahirkan siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga individu yang memiliki literasi sosial yang tinggi, mampu berpikir secara divergen dan inovatif, berkolaborasi secara efektif lintas batas, dan yang terpenting, menjadi agen perubahan yang proaktif dan positif di tengah masyarakat yang tak henti berevolusi.

Namun, observasi mendalam terhadap praktik pembelajaran sosiologi di banyak lembaga pendidikan, baik di tingkat menengah maupun tinggi, seringkali mengungkap berbagai tantangan yang menghambat pencapaian potensi penuhnya. Salah satu kendala paling mencolok adalah dominasi pendekatan dan strategi pembelajaran konvensional yang masih sangat berpusat pada guru (teacher-centered) dan didominasi oleh metode ceramah satu arah. Pendekatan semacam ini, yang seringkali memposisikan siswa sebagai penerima pasif informasi, kerap kali gagal memantik api rasa ingin tahu alami siswa, membatasi ruang bagi dialog kritis dan eksplorasi mandiri, serta hanya mendorong pembelajaran yang bersifat hafalan alih-alih membangun pemahaman konseptual yang mendalam dan kemampuan analisis. Akibatnya, minat dan motivasi siswa terhadap sosiologi cenderung menurun, dan mereka seringkali kesulitan untuk melihat dan mengaitkan relevansi materi yang diajarkan dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari atau isu-isu sosial kontemporer. Di samping itu, minimnya inovasi dalam metodologi pengajaran yang diterapkan, keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang beragam, otentik, dan terkini, serta belum optimalnya integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara pedagogis dalam proses belajar-mengajar, semakin memperparah situasi ini. Keseluruhan faktor ini menciptakan jurang pemisah yang signifikan antara tujuan ideal pembelajaran sosiologi di era modern dengan realitas praktik di ruang kelas. Ini menjadi ironis, mengingat karakteristik unik siswa abad ke-21 yang merupakan generasi digital (digital natives) menuntut pendekatan pembelajaran yang jauh lebih interaktif, personalisasi, berbasis pengalaman nyata, dan problem-based, agar mereka dapat tumbuh menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri, adaptif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Bertolak dari urgensi transformatif tersebut, penelitian ini didesain untuk secara komprehensif mengkaji dan menganalisis pendekatan dan strategi pembelajaran sosiologi yang paling relevan, inovatif, dan efektif untuk diimplementasikan di konteks abad ke-21. Penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi berbagai model dan pendekatan pedagogis mutakhir, tetapi juga akan secara kritis menganalisis bagaimana pendekatan-pendekatan tersebut dapat diintegrasikan secara sinergis dan holistik ke dalam kerangka kurikulum sosiologi. Kami akan secara spesifik mengeksplorasi potensi dan implementasi model-model seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), yang secara inheren mendorong siswa untuk aktif merumuskan dan memecahkan masalah-masalah dunia nyata, menumbuhkan keterampilan riset, dan menghasilkan produk konkret; pembelajaran kolaboratif (collaborative learning), yang secara efektif menumbuhkan keterampilan kerja sama, komunikasi lintas budaya, dan negosiasi dalam kelompok; serta pembelajaran diferensiasi (differentiated instruction), yang mengakomodasi keragaman gaya belajar, kecepatan, dan kebutuhan individu siswa, memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya.

Lebih lanjut, penelitian ini akan secara cermat menganalisis potensi luar biasa dari pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai katalisator dalam meningkatkan kualitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran sosiologi. Ini mencakup eksplorasi mendalam terhadap penggunaan platform pembelajaran daring interaktif, pengembangan simulasi sosial virtual untuk membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak secara empiris, pemanfaatan aplikasi analisis data sosial yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan data empiris untuk menghasilkan wawasan sosiologis, hingga implementasi media sosial dan podcast sebagai alat diskusi dan penyebaran informasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan

sebuah kerangka kerja yang tidak hanya kokoh secara teoritis tetapi juga praktis dan aplikatif bagi para pendidik sosiologi. Tujuannya adalah untuk memungkinkan mereka menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, inklusif, dan relevan, yang pada akhirnya akan memberdayakan siswa dengan keterampilan abad ke-21 yang esensial, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang cakap, adaptif, dan responsif dalam menghadapi kompleksitas masyarakat modern yang terus berubah. Melalui inovasi yang berkelanjutan dalam pedagogi sosiologi, kita dapat memastikan bahwa disiplin ilmu ini tetap vital dan fundamental dalam membentuk warga negara yang berdaya dan mampu berkontribusi pada pembangunan masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berlandaskan pada teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Teori ini berpandangan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi sosial, budaya, dan pengalaman sehari-hari. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa :

“learning occurs when individuals are engaged in social activities that promote the co-construction of knowledge and understanding”

Kalimat diatas menegaskan bahwa proses belajar tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat individu berada. Dalam konstruktivisme sosial, proses belajar dipandang sebagai aktivitas yang sangat kontekstual dan kolaboratif, di mana siswa bukan sekadar penerima informasi, tetapi juga pencipta makna melalui dialog dan keterlibatan sosial.

Implikasi dari teori ini terhadap pembelajaran sosiologi di abad ke-21 sangat signifikan. Pertama, teori ini mendukung transformasi peran guru dari otoritas utama penyampai informasi menjadi fasilitator yang mendampingi proses konstruksi pengetahuan siswa. Guru menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi kritis terhadap realitas sosial yang dihadapi siswa. Kedua, teori ini mendorong diterapkannya pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, seperti Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), dan pembelajaran kolaboratif. Ketiga, konstruktivisme sosial mendorong integrasi pengalaman otentik dan penggunaan teknologi sebagai media untuk memperluas ruang belajar dan memungkinkan interaksi lintas konteks.

Teori konstruktivisme sosial juga mendukung pentingnya literasi digital dalam pembelajaran modern. Melalui literasi digital, siswa dapat mengakses informasi secara luas, berinteraksi dalam komunitas daring, dan membangun pemahaman baru atas isu-isu sosial yang kompleks. Hal ini selaras dengan prinsip bahwa pembelajaran harus relevan, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik dalam dunia yang terus berubah.

Dengan demikian, teori konstruktivisme sosial menyediakan kerangka konseptual yang kokoh dalam merancang pembelajaran sosiologi yang adaptif terhadap tuntutan abad ke-21. Teori ini menjadi landasan utama dalam mengevaluasi strategi, pendekatan, dan peran guru dalam menciptakan proses belajar yang memberdayakan dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research). Fokus dari penelitian ini adalah menghimpun, mengkaji, dan menyusun ulang berbagai sumber pustaka yang relevan terkait pembelajaran sosiologi abad ke-21, termasuk buku-buku akademik, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang kredibel.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka dari sumber-sumber ilmiah yang dapat diakses secara daring. Sumber yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dengan topik, kemutakhiran, serta otoritas akademiknya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis, baik berupa artikel ilmiah maupun literatur kebijakan.

Data dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema pokok dari literatur yang dikaji, seperti karakteristik pembelajaran abad ke-21, tantangan pembelajaran sosiologi, pendekatan dan strategi pembelajaran, serta peran guru dalam konteks pendidikan modern. Temuan dari berbagai literatur disusun secara naratif tanpa melibatkan proses interpretasi kritis berbasis teori tertentu.

Dengan menggunakan metode studi literatur ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai arah dan strategi pembelajaran sosiologi yang relevan dan aplikatif dalam menjawab tantangan pendidikan di abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur, yang mencakup penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber ilmiah berupa jurnal nasional, jurnal internasional, buku akademik, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik transformasi pembelajaran sosiologi di abad ke-21. Proses pengumpulan data literatur dilakukan selama periode Juni 2025 dengan ruang lingkup kajian meliputi isu-isu pedagogis, peran guru, integrasi teknologi, dan pendekatan pembelajaran inovatif. Kajian dilakukan secara sistematis melalui telaah pustaka terhadap sumber-sumber yang sah dan terverifikasi secara akademik.

Dari hasil analisis literatur, ditemukan bahwa pembelajaran sosiologi di abad ke-21 menuntut pergeseran paradigma yang mendalam. Model pembelajaran konvensional yang berfokus pada hafalan tidak lagi memadai untuk membekali peserta didik menghadapi kompleksitas sosial masa kini. Karakteristik pembelajaran abad ke-21, seperti penguatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C), menuntut pendekatan pedagogis yang lebih partisipatif dan kontekstual. Tantangan seperti kesenjangan digital, kurangnya relevansi kurikulum, serta dominasi metode ceramah menjadi hambatan utama dalam implementasi pembelajaran sosiologi yang bermakna.

Temuan ini selaras dengan prinsip dalam teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, di mana proses belajar dipandang sebagai hasil dari interaksi sosial yang aktif dan kontekstual. Dalam teori ini, peran guru bergeser dari pengajar menjadi fasilitator, dan siswa diposisikan sebagai subjek aktif yang membangun pemahamannya melalui dialog, eksplorasi, dan kolaborasi. Pendekatan pembelajaran

seperti Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), dan Collaborative Learning terbukti efektif dalam membentuk pola pikir reflektif, kemampuan kerja tim, serta kepedulian sosial siswa. Penelitian oleh Hmelo-Silver (2004), Thomas (2000), dan Dillenbourg (1999) mendukung temuan ini dengan menekankan bahwa strategi pembelajaran aktif berbasis masalah dan kolaborasi mendorong penguasaan konsep sosiologi yang lebih mendalam.

Lebih lanjut, integrasi literasi digital dalam pembelajaran sosiologi menjadi aspek penting yang tak terpisahkan. Studi oleh Rezkiana dkk. (2023) menunjukkan bahwa penerapan literasi digital dalam pembelajaran sosiologi dapat memperkuat karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek digital, refleksi daring, dan analisis media sosial. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan informasi dan teknologi, tetapi juga membantu siswa memahami dinamika sosial di ruang digital secara kritis. Literasi digital memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai perspektif, berpartisipasi dalam komunitas daring, dan membentuk kesadaran sosial yang lebih luas terhadap isu-isu kontemporer seperti ketimpangan sosial, perubahan iklim, dan budaya digital.

Implikasi dari seluruh temuan ini sangat relevan bagi praktik pembelajaran sosiologi di Indonesia. Guru perlu berperan sebagai katalis sosial yang mendorong terjadinya transformasi nilai dan pemahaman dalam diri siswa. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pendampingan eksploratif, pemodelan etis, serta pemberdayaan siswa agar mampu terlibat secara aktif dalam problematika sosial di lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi, fleksibel, dan berbasis pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Dengan demikian, hasil studi ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam merancang pembelajaran sosiologi yang kontekstual, kritis, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Teori konstruktivisme sosial menjadi kerangka konseptual yang solid dalam mengevaluasi praktik pendidikan sosiologi modern, sekaligus mengarahkan desain pembelajaran menuju transformasi peran guru dan siswa dalam dunia yang terus berubah.

A. Karakteristik Pembelajaran Abad 21

Pendidikan di era modern ini menuntut pergeseran paradigma fundamental dalam membekali generasi mendatang. Di tengah laju perkembangan teknologi yang pesat, banjir informasi, dan konektivitas global yang semakin erat, model pembelajaran konvensional yang berpusat pada hafalan sudah tidak relevan lagi. Inti dari pembelajaran abad ke-21 adalah penekanan pada pengembangan empat keterampilan kunci, yang dikenal sebagai 4C: berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Keempat keterampilan esensial ini menjadi pilar utama dalam pengembangan pribadi yang holistik, meliputi cara kita memproses informasi, berkreasi, bekerja sama, dan berinteraksi.

1. Berpikir kritis membekali siswa untuk tidak serta-merta menerima informasi, melainkan menganalisisnya secara mendalam, mengevaluasi validitasnya, dan mengambil keputusan yang rasional. Mereka belajar memecahkan masalah dengan pendekatan yang logis dan terstruktur.

2. Kreativitas mendorong siswa untuk menghasilkan ide-ide inovatif, berinovasi, dan berani menjelajahi pendekatan baru dalam mencari solusi. Ini memicu mereka untuk berpikir "di luar kebiasaan" dan bereksperimen.
3. Kolaborasi memungkinkan siswa bekerja sama secara efektif dalam tim, saling berbagi gagasan, dan mencapai tujuan bersama kemampuan yang sangat krusial di lingkungan kerja kontemporer.
4. Komunikasi yang efektif melatih siswa untuk menyampaikan ide dengan jelas, baik lisan maupun tulisan, serta mampu menyimak dan memahami perspektif orang lain dengan baik.

Selain itu, pemanfaatan teknologi telah menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran, bukan sekadar pelengkap. Teknologi memfasilitasi akses siswa terhadap beragam informasi dari seluruh dunia, kapanpun dan dimanapun. Ini juga berkontribusi pada personalisasi pembelajaran, di mana materi dan laju belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Lebih jauh lagi, teknologi membuka peluang bagi siswa untuk berkolaborasi dengan individu dari berbagai negara, serta menyajikan pengalaman belajar yang lebih imersif melalui simulasi, visualisasi, dan realitas virtual. Penting juga halnya bagi tenaga pendidik untuk mendidik siswa agar dapat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan aman.

B. Tantangan Pembelajaran Sosiologi di Abad ke-21

Memasuki abad ke-21, pembelajaran sosiologi dihadapkan pada tantangan-tantangan yang kompleks, baik dari segi substansi keilmuan, pendekatan pedagogis, maupun kondisi sosial-kultural peserta didik. Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga menyangkut dimensi ideologis, teknologi, dan nilai-nilai kebangsaan dalam era globalisasi yang semakin menggerus batas-batas identitas dan lokalitas.

Pertama, perkembangan teknologi digital dan informasi telah menciptakan ekosistem belajar yang baru, namun sekaligus menimbulkan kesenjangan digital antara guru dan siswa. Peserta didik kini hidup dalam dunia yang serba cepat, visual, dan multitasking, yang terkadang tidak sejalan dengan pendekatan pedagogi konvensional. Menurut Sefton-Green et al. (2016), tantangan utama dalam pendidikan abad ke-21 adalah bagaimana guru mampu mengintegrasikan teknologi secara kritis dan pedagogis, bukan sekadar sebagai pelengkap pembelajaran.

Kedua, peserta didik abad ke-21 tumbuh dalam era informasi yang sangat terbuka. Dalam konteks ini, pembelajaran sosiologi perlu memperkuat kemampuan berpikir kritis, literasi media, dan kesadaran sosial. Menurut OECD (2018), kemampuan untuk berpikir reflektif dan memahami kompleksitas sosial menjadi kompetensi esensial dalam pendidikan modern. Hal ini menuntut guru sosiologi untuk tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi juga memfasilitasi diskusi, analisis isu-isu kontemporer, dan pembentukan identitas sosial yang inklusif.

Ketiga, kurikulum sosiologi seringkali dianggap kurang kontekstual dan tidak relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Sejumlah studi di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Wulandari & Kurniawati (2020), menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi masih berorientasi pada hafalan konsep daripada dialog kritis atas realitas sosial di sekitar siswa. Padahal, realitas sosial yang dinamis seharusnya menjadi sumber utama dalam proses belajar-mengajar sosiologi.

Keempat, tantangan ideologis dan politis juga muncul dalam upaya menghadirkan sosiologi sebagai ilmu yang membebaskan. Dalam beberapa konteks, pembelajaran sosiologi di sekolah terjebak dalam kepentingan politik tertentu yang justru membatasi ruang diskusi dan kritik sosial. Menurut Apple (2004), pendidikan adalah medan pertempuran ideologis, dan kurikulum tidak pernah netral. Guru sosiologi harus memiliki keberanian pedagogis untuk menghadirkan materi secara kritis dan kontekstual, serta tidak tunduk pada dominasi narasi hegemonik.

Kelima, perubahan paradigma pendidikan dari teacher-centered ke student-centered learning (SCL) menuntut peran baru bagi guru sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat tidak semua guru memiliki kesiapan pedagogis dan psikologis untuk menjalankan pendekatan partisipatif ini. Menurut Darling-Hammond et al. (2020), transformasi peran guru hanya dapat berhasil jika didukung oleh pelatihan berkelanjutan dan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Terakhir, tantangan ekologis dan multikulturalisme juga menjadi isu penting dalam pembelajaran sosiologi abad ke-21. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pembelajaran sosiologi harus mampu mengakomodasi keberagaman budaya dan mempromosikan nilai-nilai toleransi. Selain itu, isu lingkungan hidup yang semakin krusial perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Seperti dinyatakan oleh Giddens (2009), sosiologi di era modern tidak dapat mengabaikan perubahan iklim, urbanisasi, dan globalisasi sebagai determinan utama relasi sosial kontemporer.

Dengan berbagai tantangan tersebut, pembelajaran sosiologi perlu dirancang ulang dengan strategi dan pendekatan yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan interdisipliner. Guru tidak hanya dituntut sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menghidupkan kesadaran sosial kritis di tengah kompleksitas dunia modern.

C. Pendekatan Pembelajaran Sosiologi yang Relevan pada Abad ke-21

Untuk memahami dan menganalisis dinamika masyarakat abad ke-21 yang terus bergerak, kompleks, dan penuh tantangan, pembelajaran sosiologi tidak bisa lagi hanya mengandalkan metode konvensional. Diperlukan pendekatan yang relevan dan adaptif agar kita mampu membekali diri dengan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan solutif. Dalam konteks ini, ada empat pendekatan utama yang krusial dan saling melengkapi untuk studi sosiologi modern: pendekatan ilmiah (scientific approach), pengajaran dan pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), humanistik, dan sosial konstruktivistik.

a) Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach)

Ini adalah fondasi utama sosiologi. Pendekatan ilmiah melibatkan penggunaan metode penelitian yang sistematis untuk mengamati, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris. Intinya, kita tidak hanya berasumsi, tapi mencari bukti.

1. Mengapa Relevan? Di era informasi yang membanjiri kita, kemampuan untuk membedakan fakta dari hoaks sangat krusial. Pendekatan ini melatih kita untuk berpikir kritis, merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat, dan mengumpulkan data yang valid. Ini juga memastikan temuan kita

objektif dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik saat melakukan survei, wawancara, maupun menganalisis data.

b) dan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning - CTL)

CTL berupaya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu kita melihat makna dan kegunaan dari apa yang kita pelajari.

Mengapa Relevan? Sosiologi bukan hanya teori di buku. Dengan CTL, kita bisa mengaitkan teori-teori sosiologi dengan isu-isu kontemporer yang ada di masyarakat, seperti ketimpangan sosial, digitalisasi, atau perubahan lingkungan. Ini membuat konsep abstrak seperti struktur sosial atau mobilitas menjadi lebih konkret karena kita melihat manifestasinya dalam masalah nyata di sekitar kita, bahkan bisa melalui proyek studi kasus komunitas lokal.

c) Humanistik

Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai individu yang unik, dengan potensi untuk tumbuh dan berkembang. Fokusnya pada motivasi intrinsik, otonomi, dan pengembangan diri.

Mengapa Relevan? Sosiologi seringkali menuntut kita untuk memahami beragam perspektif dan pengalaman manusia. Pendekatan humanistik mendorong kita untuk mengembangkan empati, menghargai keberagaman, dan melihat dunia dari berbagai sudut pandang. Ini juga mendorong kita untuk merefleksikan peran diri dalam masyarakat dan nilai-nilai yang kita pegang, terutama saat meneliti pengalaman kelompok minoritas atau marginal, di mana pendekatan ini membantu kita memahami narasi pribadi mereka dengan penuh hormat.

d) Sosio Konstruktivistik

Pendekatan ini meyakini bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi sosial dan pengalaman. Pembelajaran adalah proses kolaboratif di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri dengan bantuan orang lain.

Mengapa Relevan? Sosiologi berkembang pesat melalui diskusi, perdebatan, dan pertukaran gagasan. Pendekatan ini sangat cocok untuk menganalisis teori kompleks, menafsirkan data, dan mengembangkan argumen melalui interaksi dengan dosen dan teman. Kita diajak untuk memecahkan masalah sosial secara kolaboratif, di mana dosen berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses penemuan dan konstruksi pengetahuan. Ini sangat berguna dalam penelitian kualitatif, di mana kita memahami bagaimana makna sosial dibangun dalam interaksi antara individu.

D.Strategi Pembelajaran Inovatif dari Guru Kepada Siswa

Di tengah tantangan pendidikan abad ke-21, guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Strategi inovatif dibutuhkan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis,

kolaboratif, kreatif, dan reflektif. Dalam konteks pembelajaran sosiologi, strategi seperti *Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PjBL), dan *Collaborative Learning* telah terbukti relevan dan efektif dalam membentuk karakter serta kompetensi sosial siswa.

Problem-Based Learning (PBL) merupakan pendekatan yang menempatkan masalah nyata sebagai titik tolak pembelajaran. Pendekatan ini mendorong siswa untuk melakukan investigasi, eksplorasi, dan refleksi terhadap permasalahan yang kompleks dan kontekstual. Penelitian Hmelo-Silver (2004) menunjukkan bahwa PBL meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui proses belajar yang bersifat aktif dan partisipatif.

Sementara itu, **Project-Based Learning (PjBL)** menekankan pada pengerjaan proyek berbasis masalah sosial yang menghasilkan produk atau solusi nyata. Strategi ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran sosiologi karena siswa diajak untuk memahami dan merespons isu-isu sosial di lingkungan sekitarnya. Thomas (2000) menjelaskan bahwa PjBL membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan dengan praktik sosial, serta mengembangkan keterampilan kolaboratif dan manajemen waktu.

Adapun **Collaborative Learning** menempatkan kerja sama sebagai inti dari proses belajar. Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas bersama, berbagi tanggung jawab, dan mencapai pemahaman bersama. Dillenbourg (1999) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif efektif apabila dirancang secara struktural dan memungkinkan interaksi kognitif antarsiswa.

Ketiga pendekatan di atas sejalan dengan visi *Student-Centered Learning* (SCL) yang menjadi landasan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Dalam panduan resmi Kemendikbudristek (2022), ditegaskan bahwa pembelajaran harus fleksibel, berbasis minat siswa, dan berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Keberhasilan strategi inovatif ini juga sangat ditentukan oleh peran guru sebagai perancang pembelajaran. Guru perlu memahami karakteristik siswa, memfasilitasi proses inquiry, dan menyediakan ruang partisipasi aktif. Bell (2010) menyatakan bahwa strategi PjBL maupun PBL hanya efektif jika guru mampu memandu siswa melalui tahapan berpikir mandiri dan eksploratif.

Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi elemen penting yang mendukung strategi inovatif. Penggunaan platform digital, media interaktif, dan sistem manajemen pembelajaran daring (LMS) memungkinkan personalisasi dan diferensiasi pembelajaran. Voogt dan Roblin (2012) menekankan bahwa kompetensi pedagogi abad ke-21 harus mencakup integrasi antara teknologi, konten, dan pendekatan pembelajaran dalam kerangka TPACK.

Dengan demikian, strategi pembelajaran inovatif tidak hanya sekedar pilihan metodologis, tetapi juga kebutuhan pedagogis untuk mempersiapkan generasi muda yang cakap secara intelektual dan sosial. Guru sosiologi diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu menghadirkan pembelajaran bermakna dalam kehidupan siswa.

E. Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Sosiologi

Pembelajaran pada era abad ke-21 yang sudah memasuki babak modern dengan adanya pengaruh digital yang berkembang pesat pada akhirnya memerlukan pengintegrasian kemampuan yang baik dalam memahami informasi digital sebagai sumber informasi. Literasi digital menurut UNESCO yakni adalah seperangkat kecakapan yang terlepas dari konteks di mana, dari siapa, dan bagaimana kecakapan yang

dimaksud diperoleh, khususnya keterampilan dalam membaca dan menulis. Pentingnya literasi digital dalam era ini mengharuskan kecakapan literasi digital ditanamkan pada masyarakat melalui dunia pendidikan dikarenakan generasi muda merupakan pengguna digital yang sangat aktif. Beberapa hal yang membuat literasi digital pada era ini menjadi sangat penting diantaranya: *Pertama*, akses informasi dan pengetahuan yang semakin cepat. *Kedua*, membantu untuk memahami teknologi yang digunakan sehari-hari. *Ketiga*, meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi platform digital. *Keempat*, kemampuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan berinteraksi dengan pemanfaatan teknologi digital. *Kelima*, mempersiapkan siswa kepada dunia kerja di masa depan yang dengan dunia yang terus berkembang. Sehingga melihat bahwasanya literasi digital mempunyai banyak sekali aspek penting dalam kehidupan masa kini, maka diperlukan pendidikan yang berfokus pada literasi digital yang tidak hanya akan menghasilkan individu yang siap menghadapi tantangan masa depan, namun juga membantu membangun masyarakat yang lebih cerdas, sadar teknologi, dan berbudaya digital.

Dalam konteks pembelajaran sosiologi, literasi digital menjadi sangat relevan karena Sosiologi mempelajari dinamika masyarakat yang kini banyak terpapar pada ruang digital. Era masyarakat digital telah menggeser banyak interaksi sosial, budaya, ekonomi, dan politik ke dalam dunia maya. Oleh karena itu pembelajaran sosiologi harus mampu membantu peserta didik dalam memahami realitas sosial yang terjadi saat ini. Melalui integrasi literasi digital diharapkan peserta didik tidak hanya menjadi seorang yang pasif, namun menjadi peserta didik dengan analisis kritis terhadap isu-isu sosial yang berkembang dan marak tersebut di dunia digital. Dalam pembelajaran sosiologi dengan pemanfaatan literasi digital juga harus diikuti oleh strategi pembelajaran yang tepat oleh guru kepada peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rezkiyana, dkk (2023), tentang penguatan pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis literasi digital dalam mata pelajaran sosiologi di sekolah menengah atas menjelaskan apabila terdapat strategi yang dipakai oleh para guru dalam meningkatkan karakter siswa yakni dengan melakukan pendekatan kontekstual, penekanan pada pembelajaran kolaboratif, dan praktik refleksi. Terdapat juga penyesuaian bentuk pembelajaran yang dilakukan dalam meningkatkan karakter para siswa pada mata pelajaran sosiologi dengan melakukan proyek multimedia, *e-book* dan materi, blogging dan jurnal digital, sumber berita online, dan evaluasi diri. Pada akhirnya hal tersebut memberikan dampak terhadap peningkatan karakter siswa seperti mengetahui potensi gangguan, ketergantungan pada teknologi, kekhawatiran privasi dan keamanan, penurunan kemampuan sosial.

F. Peran Guru Sosiologi Sebagai Fasilitator dan Katalis Sosial

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan dalam hal berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, peran guru mengalami transformasi yang signifikan. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya pusat pengetahuan, melainkan juga sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar siswa, dan sekaligus berperan sebagai katalis sosial yang mendorong peserta didik untuk dapat memahami serta aktif terlibat dalam realitas sosial. Transformasi peran ini terbilang relevan dalam mata pelajaran sosiologi, yang pada hakikatnya mengajarkan peserta didik untuk memahami struktur, dinamika, dan permasalahan sosial secara reflektif serta kontekstual.

Fungsi guru sebagai fasilitator memiliki peran yang krusial dalam menerapkan metode pembelajaran yang disesuaikan guna merangsang minat belajar siswa. Seperti yang biasanya dipahami, di dalam lingkungan sekolah atau bahkan dalam suasana kelas, terdapat beragam anak dengan minat, kemampuan dan gaya belajar yang beragam. Oleh karena itu, untuk memastikan perkembangan optimal mereka, diperlukan berbagai jenis pendekatan pendidikan yang memungkinkan mereka untuk memahami keterampilan dan materi pelajaran dengan cara yang sesuai untuk masing-masing individu (Meria, Ultra Gusteti, 2022). Dalam konteks tersebut, guru Sosiologi perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang bersifat fleksibel, seperti pendekatan humanistik, sosial konstruktivistik, dan *contextual teaching and learning* (CTL), yang dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka. Strategi-strategi seperti *Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PjBL), dan Collaborative Learning juga memungkinkan keterampilan kolaboratif dan kepemimpinan sosial.

Selanjutnya, sebagai katalis sosial, guru berperan mempercepat dan memfasilitasi terjadinya perubahan positif dalam lingkungan sekolah dan komunitas. Guru tidak hanya menjadi penghubung antara teori dan praktik sosial, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap isu-isu sosial yang berkembang. Melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif, guru mampu membangkitkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai sosial seperti keadilan, empati, dan tanggung jawab. Guru juga sering menjadi inisiator berbagai kegiatan yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah sosial nyata, seperti diskusi isu-isu aktual, atau proyek berbasis komunitas. Dengan demikian, guru mempercepat terjadinya perubahan sikap, pola pikir, dan perilaku siswa agar lebih peka dan responsif terhadap dinamika sosial di sekitarnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Suprpto, Gustin, & Kariadi (2023), guru sebagai katalisator pendidikan memegang peranan strategis dalam kemajuan bangsa, terutama di tengah perubahan sosial akibat pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Guru menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan dalam membentuk generasi yang adaptif dan siap menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Memasuki era abad ke-21, pembelajaran sosiologi tidak lagi dapat diposisikan sebagai aktivitas yang bersifat statis dan berorientasi pada hafalan semata. Kompleksitas realitas sosial yang terus berkembang, pesatnya perkembangan teknologi digital, serta tantangan ideologis dan ekologis, menuntut transformasi mendasar dalam strategi dan pendekatan pembelajaran. Karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C) harus menjadi pijakan utama dalam merancang pembelajaran sosiologi yang kontekstual dan relevan.

Tantangan dalam pembelajaran sosiologi mulai dari kesenjangan digital, minimnya relevansi kurikulum, dominasi pendekatan konvensional, hingga keterbatasan guru dalam mengimplementasikan pendekatan partisipatif menunjukkan perlunya pembaruan menyeluruh. Dalam menjawab tantangan tersebut, pendekatan-pendekatan seperti *scientific approach*, *contextual teaching and learning*, pendekatan humanistik, dan sosial konstruktivistik telah terbukti mampu membangun pembelajaran sosiologi

yang bermakna. Keempat pendekatan ini memberikan dasar filosofis dan pedagogis untuk menumbuhkan kemampuan reflektif dan empatik dalam memahami fenomena sosial.

Selain itu, penerapan strategi inovatif seperti *Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PjBL), dan *Collaborative Learning* memberikan ruang pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam pemecahan masalah sosial. Literasi digital, sebagai prasyarat baru dalam kehidupan masyarakat modern, juga harus diintegrasikan dalam pembelajaran sosiologi agar siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pengkritik dan pencipta konten sosial yang bertanggung jawab. Dalam keseluruhan proses ini, guru sosiologi berperan sebagai fasilitator dan katalis sosial yang menjembatani pembelajaran dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik.

Dengan demikian, transformasi pembelajaran sosiologi di abad ke-21 harus dilandasi oleh pendekatan yang fleksibel, strategi yang inovatif, serta keberanian pedagogis untuk menghadirkan pendidikan yang membebaskan dan berkeadilan sosial.

B. Saran

Untuk menghadapi tantangan pembelajaran sosiologi di abad ke-21, diperlukan komitmen dan sinergi dari berbagai pihak. Guru sosiologi diharapkan terus mengembangkan kompetensi pedagogis dan literasi digital agar mampu merancang pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan mampu membangkitkan kesadaran sosial peserta didik. Peningkatan ini dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, refleksi praktik mengajar, serta kolaborasi dengan sesama pendidik. Di sisi lain, lembaga pendidikan perlu menyediakan dukungan yang memadai, baik dari segi infrastruktur, sumber daya pembelajaran, maupun fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan guru untuk berinovasi. Selain itu, pemerintah sebagai pembuat kebijakan pendidikan harus mengarahkan kebijakan yang tidak hanya mendorong implementasi pembelajaran berbasis kompetensi abad ke-21, tetapi juga memperkuat posisi mata pelajaran sosiologi sebagai ruang strategis untuk pembentukan karakter dan literasi sosial peserta didik. Terakhir, peneliti dan akademisi perlu lebih aktif mengkaji efektivitas pendekatan dan strategi pembelajaran sosiologi yang inovatif dalam berbagai konteks lokal agar praktik pembelajaran terus berbasis bukti dan berdampak nyata bagi kualitas pendidikan sosial di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan berharga dalam proses penyusunan karya tulis ini. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselesaikannya penelitian ini, baik melalui penyediaan referensi, fasilitas diskusi, maupun motivasi akademik selama proses penulisan.

Karya ini disusun sebagai bagian dari tugas akhir mata kuliah dan merupakan hasil kajian pustaka mengenai pembelajaran sosiologi abad ke-21. Segala saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Lisnawati, L., Kuntari, S., & Hardiansyah, M. A. (2023). Peran guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. *As-Sabiqun*, 5(6), 1677–1693.
- Rezkiana, N. M., dkk. (2023). Penguatan pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis literasi digital dalam mata pelajaran sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Bosowa School Makassar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23941–23954.
- Suprpto, W., Gustin, & Kariadi. (2023). Guru vs media sosial: Kontradiksi peran guru di era global. *Jurnal Sustainable*, 6(1), 141–158.
<https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i1.3339>
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 3(3), 636–646.
<https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Rosnaeni. (2021). Karakteristik dan asesmen pembelajaran abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4334–4339.
- Redhana, I. W. (2019). Pembelajaran abad 21: Kompetensi dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(2), 2243–2250.
- Gumrowi, A. (2020). Mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) abad 21. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(1).
- Wulandari, S., & Kurniawati, D. (2020). Relevansi pembelajaran sosiologi dalam konteks sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(1), 45–58.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43.
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). 21st century skills: What education research and curriculum development tell us. *Teaching and Teacher Education*, 29, 102–110.
- Sugiyarti, L., Arif, A., & Mursalin. (2018). Pembelajaran abad 21 di SD. Dalam *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. San Rafael, CA: The Autodesk Foundation.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Giddens, A. (2009). *Sociology* (6th ed.). Cambridge: Polity Press.
- Apple, M. W. (2004). *Ideology and curriculum*. New York, NY: Routledge.

- Dillenbourg, P. (1999). Collaborative learning: Cognitive and computational approaches. Oxford: Elsevier.
- Sefton-Green, J., Nixon, H., & Erstad, O. (2016). Learning beyond the school: International perspectives on the schooled society. New York, NY: Routledge.
- OECD. (2018). The future of education and skills: Education 2030. OECD Publishing.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- UNESCO. (2011). Digital literacy in education (Policy Brief). Moscow: UNESCO Institute for Information Technologies in Education.
<http://unesdoc.unesco.org/images/0021/002144/214485e.pdf>
- Arifin, B. (2025, Juni 28). Pentingnya literasi digital dalam pendidikan. Guru Inovatif.
<https://guruinovatif.id/artikel/pentingnya-literasi-digital-dalam-pendidikan>